

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Maju mundurnya sebuah bangsa itu tercermin dari pendidikan yang ada didalamnya. Ketika pendidikannya berkembang maju maka dapat dikatakan bangsa itu maju akan tetapi sebaliknya apabila bangsa itu mundur terbelakang maka sudah barang tentu pendidikannya pun mengalami kemunduran. Pendidikan itu merupakan kunci dari kemajuan suatu bangsa disamping dengan kemajuan pendidikan itu akan diikuti dengan kemajuan dibidang yang lainnya. Seperti kemajuan dan kualitas sumber daya manusia yang ada di dalam bangsa dan negara tersebut. Sumber Daya manusia yang akan datang tergantung pada generasi muda dan generasi muda tidak bisa lepas dari pendidikannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Azyumardi Azra bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. (Azyumardi, 2000) Dari sinilah kemudian pendidikan itu menjadi perbincangan yang tak henti-hentinya dari para pemerhati dan pengembang pendidikan tak terkecuali adalah pendidikan Islam.

Dari sekian permasalahan dan tantangan dunia secara umum dan secara khusus dunia islam adalah pendidikan. Masa depan dunia Islam tergantung bagaimana dunia Islam menjawab permasalahan dan bagaimana menghadapi tantangan yang muncul dalam pendidikan Islam. Hal ini tak terkecuali adalah Indonesia sebagai bagian dari dunia Islam. Bahkan Indonesia merupakan negara islam dengan penduduk terbesar yang mayoritasnya adalah muslim. Masa depan Islam di Indonesia tidak bisa lepas dari pada bagaimana cara umat Islam Indonesia dalam merespon dan memecahkan permasalahan-permasalahan pendidikan terutama dalam hal konteks pengembangan sistem pendidikan Islam yang akan datang. Jika kaum muslimin dunia termasuk Indonesia ingin survive di tengah persaingan global yang semakin tajam dan ketat, maka perlu melakukan reorientasi pemikiran pendidikan islam dan restrukturisasi sistem dan

kelembagaan yang ada didalamnya dan hal itu merupakan keniscayaan. (Azyumardi, 2000)

Fungsi dan tujuan pendidikan sebagaimana yang terdapat dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Proses pendidikan adalah proses pengembangan intelektual. Dimana pengembangan intelektual itu mencakup berbagai dimensi baik sosial, budaya, moral maupun fisik atau dalam istilah yang lain dimensi fisik maupun psikis. Pendidikan bersangkut paut dengan hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Pendidikan juga sebagai sebuah wadah dimana suatu bangsa menyiapkan generasi-generasinya untuk dapat mengisi tugas-tugas yang akan datang atau istilah yang lain barangkali untuk dapat bekerja dan beradaptasi dengan lingkungan yang senantiasa mengalami perubahan dari masa ke masa. Disamping itu juga pendidikan merupakan wahana untuk menyiapkan peserta didik untuk dapat survive dalam menghadapi tantangan dan perkembangan zaman sehingga dapat memberikan kehidupan yang lebih baik padanya.

Begitu pentingnya peran pendidikan bagi kehidupan bangsa dan Negara akan tetapi bangsa Indonesia belum begitu memperhatikan kualitas justru sebaliknya cenderung mengabaikan dimensi kualitas. Hal ini mengakibatkan terjadinya stagnasi dan keterpurukan dalam pemberdayaan sumber daya manusia Indonesia, ketidakmampuan output pendidikan dalam menghadapi berbagai persoalan bangsa sehingga memunculkan pengangguran terdidik. Pada akhirnya justru memunculkan permasalahan tersendiri.

Masalah kualitas mutu juga tak kalah pentingnya dalam pendidikan. Berangkat dari kualitas peserta didik, pendidik, sarana prasarana, kurikulum

hingga berujung pada keseluruhan sistem pendidikan yang ada. Kualitas pendidik misalnya, masih banyak pendidik yang belum terstandarisasi dan tersertifikasi sebagai pendidik yang berkualitas. Lemahnya kemampuan mereka dalam menghadapi tuntutan zaman juga menjadi pemicu stagnasinya pendidikan yang ada dengan ditandai sepihnya inovasi pendidikan yang dihasilkan. Pada ranah sarana prasarana juga masih mengalami banyak kekurangan. Terutama dalam hal ini adalah sarana prasarana yang tidak merata dimana masalah pemerataan sarana pendidikan ini kerap menjadi keluhan bagi lembaga pendidikan yang berada jauh dari pusat perkotaan. Kurikulum yang selalu berubah dan kurikulum yang hanya memfokuskan pada pencapaian kognitif siswa menjadi bagian penyebab terjadinya degradasi moral siswa karena lemahnya perhatian pada ranah afektif dan psikomotorik.

Begitu banyak permasalahan yang harus dipikirkan dan direalisasikan baik oleh pemerintah maupun para praktisi dan pemikir pendidikan untuk mengatasi kegagalan sistem pendidikan yang begitu kompleks. Tak hanya mengatasi, agaknya mereka juga harus memeras otak dan keringat untuk mendapatkan format baru sebuah pendidikan yang ideal yang lebih efektif, efisiensi dan berkualitas.

Dari sinilah agaknya banyak kalangan yang mulai melirik kembali dunia pendidikan yang ada di pondok pesantren. Sistem pendidikan pondok pesantren dinilai mampu memberikan kontribusi dalam mengatasi beberapa masalah kegagalan sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan yang dikemas dalam bentuk *boarding school* dinilai bisa memberikan proses pendidikan dan pengawasan non stop 24 jam kepada peserta didik. Hal ini dapat menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan pendidikan terutama dalam menanggulangi degradasi moral peserta didik.

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang mempunyai sejarah panjang. Eksistensi pesantren adalah untuk mendalami ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan pesantren telah ada sejak ratusan tahun yang lalu, serta telah menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim. Pesantren telah

diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut andil bagian dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada masa kolonial berlangsung, pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang sangat berjasa bagi masyarakat dalam mencerahkan dunia pendidikan. Tidak sedikit pemimpin bangsa pada masa lalu yang ikut berpartisipasi dalam memproklamkan kemerdekaan bangsa ini adalah alumni atau setidaknya pernah belajar di pesantren.

Semakin disadari bahwa tantangan dunia pesantren semakin besar dan berat di masa kini dan masa yang akan datang. Paradigma “*mempertahankan warisan lama yang masih relevan dan mengambil hal terbaru yang lebih baik*” perlu direnungkan kembali. Pesantren harus mampu menangkap secara cerdas problem kekinian dengan pendekatan-pendekatan kontemporer. Di sisi lain integrasi sistem pendidikan pesantren dengan memasukkan pendidikan formal menurut beberapa kalangan harus segera dilakukan oleh kalangan pesantren, walaupun ternyata integrasi pendidikan pesantren itu berisi paradigma dan pandangan dunia baru yang telah berubah dari cara pandang lama. Dengan adanya integrasi pesantren diharapkan dapat mampu melahirkan sumber daya manusia yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual. Langkah ini, pada gilirannya akan melahirkan sumber daya manusia Indonesia masa depan yang mencerminkan kualitas *civility* sebagai pra syarat dalam masyarakat madani yang memiliki komitmen keislaman, keilmuan dan kebangsaan. (Yasmadi, 2005)

Pondok pesantren adalah institusi *iqamatuddin* bertujuan untuk membina dan meningkatkan, pengetahuan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat. Untuk mengenali lebih jauh tentang pesantren perlu dipahami bahwa pesantren mempunyai elemen-elemen pokok yang terdiri dari 5 elemen yaitu; kyai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik. (Yasmadi, 2005) Senada dengan 5 elemen dalam pesantren tersebut menurut Undang-undang nomor 18 tahun 2019 ada lima unsur paling sedikit terkait dengan pesantren yaitu; Kiai, santri yang bermukim di pesantren, pondok atau asrama, masjid atau mushalla dan kajian kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan mu'alimin. Tentang pesantren kelima elemen ini

merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren yang membedakan pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan yang dalam bentuk lain.

Keberadaan pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk ke Indonesia dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat akar di negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa. Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia, pada awalnya pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan non-formal yang memberikan pembelajaran nilai-nilai agama dan penyiaran Agama Islam, namun dalam perkembangannya, lembaga ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak hanya mengakselerasikan mobilitas vertikal (dengan pengajaran materi-materi keagamaan), tetapi juga mobilitas horizontal (kesadaran sosial).

Dewasa ini pesantren tidak hanya merupakan lembaga keagamaan semata, namun telah dirasakan juga sebagai lembaga pendidikan, baik secara individual maupun sosial. Masyarakat madani atau *civil society* lebih menekankan proses edukasi sosial dan tidak lagi semata-mata individual. Isu-isu transparansi, *accountability* (pertanggungjawaban), solidaritas, toleransi, demokrasi, keshalehan publik, dan pluralisme adalah kata-kata kunci (*key words*) yang bisa digunakan setelah masyarakat terintegrasi mengenal apa yang disebut kontrak sosial (*social contract*) (Abdullah, 2001)

Menghadapai perubahan zaman yang serba canggih, dunia pesantren ikut mengalami pergeseran dan perkembangan kearah lebih positif, baik secara struktural maupun kultural, yang menyangkut dunia pesantren dalam hal ini berkaitan dengan kepemimpinan, hubungan antara pemimpin pondok dengan santri, cara berkomunikasi dalam pengambilan keputusan dan sebagainya, yang lebih diperhatikan prinsip-prinsip manajemen ilmiah dengan landasan nilai-nilai Islam. Dinamika pesantren semacam inilah yang menampilkan sosok pesantren yang dinamis, kreatif, produktif dan efektif serta inovatif dalam setiap langkah yang ditawarkannya dan dikembangkannya, sehingga pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang adaptif dan antisipatif dalam menghadapi

perubahan dan perkembangan zaman yang serba mengandalkan teknologi canggih dengan tidak meninggalkan nilai-nilai religius.

Namun kini reputasi pesantren tampaknya dipertanyakan oleh sebagian masyarakat Muslim Indonesia. Mayoritas pesantren masa kini terkesan berada di menara gading, elitis, jauh dari realitas sosial. Problem sosialisasi dan aktualisasi ini ditambah lagi dengan problem keilmuan, yaitu terjadi kesenjangan, alienasi (keterasingan) dan differensiasi (pembedaan) antara keilmuan pesantren dengan dunia yang terintegrasi. Sehingga terkadang lulusan pesantren kalah bersaing atau tidak siap berkompetisi dengan lulusan umum dalam urusan profesionalisme di dunia kerja.

Dunia pesantren dihadapkan kepada masalah-masalah globalisasi, yang dapat dipastikan mengandung beban tanggung jawab yang tidak ringan bagi pesantren. Maka dari itu perlu adanya perubahan dalam sistem pendidikan pesantren yang tadinya erat kaitannya dengan menggunakan sistem pendidikan tradisional digantikan dengan menggunakan sistem pendidikan terintegrasi. Dalam hal ini terintegrasi sistem pendidikan pesantren menjadi suatu kebutuhan lembaga untuk memenuhi kebutuhan manusia yang seharusnya dilakukan. Hal tersebut dilakukan untuk mengatasi kesenjangan antara perkembangan dunia pesantren dengan perkembangan dunia terintegrasi di luar pesantren, yang dalam hal ini adalah pendidikan (Islam) Indonesia. Selain itu, terintegrasi juga sesuai dengan prinsip yang selama ini dipegang teguh dalam pesantren, "*al muhafadzah 'ala al qadim al shalih, wa al akhdzu bi al jadid al ashlah*", yaitu tetap memegang tradisi yang positif, dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif. Ini berarti, pesantren dituntut melakukan pembaharuan sistem pendidikan tanpa harus mengorbankan watak aslinya.

Namun demikian Pesantren tampaknya dipertanyakan oleh sebagian masyarakat Muslim Indonesia. Mayoritas pesantren masa kini terkesan berada di menara gading, elitis, jauh dari realitas sosial. Problem sosialisasi dan aktualisasi ini ditambah lagi dengan problem keilmuan, yaitu terjadi kesenjangan, alienasi (keterasingan) dan differensiasi (pembedaan) antara keilmuan pesantren dengan keilmuan umum. Sehingga terkadang lulusan pesantren kalah bersaing atau tidak

siap berkompetisi dengan lulusan umum dalam urusan profesionalisme di dunia kerja. Dunia pesantren dihadapkan kepada masalah-masalah globalisasi, yang dapat dipastikan mengandung beban tanggung jawab yang tidak ringan bagi pesantren.

Semakin disadari, tantangan dunia pesantren semakin besar dan berat dimasa kini dan mendatang. Paradigma “mempertahankan warisan lama yang masih relevan dan mengambil hal terbaru yang lebih baik” perlu direnungkan kembali. Pesantren harus mampu mengungkap secara cerdas problem kekinian dengan pendekatan-pendekatan kontemporer. Disisi lain integrasi pesantren dengan pendidikan umum yang menurut beberapa kalangan harus segera dilakukan, ternyata berisi paradigma dan pandangan dunia yang telah merubah cara pandang lama terhadap dunia itu sendiri dan manusia.

Dalam konteks yang dilematis ini, pilihan terbaik bagi insan pesantren adalah mendialogkannya dengan paradigma dan pandangan dunia yang telah diwariskan oleh generasi pencerah Islam. Maksudnya, insan pesantren perlu memposisikan warisan masa lalu sebagai “teman dialog” bagi terintegrasikannya dengan segala produk yang ditawarkannya. Mereka harus membaca khazanah lama dan baru dalam frame yang terpisah. Masa lalu hadir atau dihadirkan dengan terang dan jujur, lalu dihadapkan dengan masa kekinian. Boleh jadi masa lalu tersebut akan tampak “basi” dan tak lagi relevan, namun tak menutup kemungkinan masih ada potensi yang dapat dikembangkan untuk zaman sekarang.

Salah satu hal yang perlu dimodifikasi adalah sistem pendidikan pesantren. Sistem pembelajaran tradisional, yaitu sorogan, bandongan, dan halaqah seharusnya mulai diseimbangkan dengan sistem pembelajaran terintegrasi. Dalam aspek kurikulum juga seharusnya kalangan pesantren berani mengakomodasi dari kurikulum pemerintah baik yang berasal dari Kementerian Agama maupun yang berasal dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pesantren yang terintegrasi dengan pendidikan umum, dilihat dari perspektif perkembangan kebudayaan dan peradaban dunia, tampaknya memang merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan, sistem kelembagaan pesantren sulit untuk bisa survive tanpa melakukan integrasi dengan pendidikan umum.

Tetapi integrasi sistem dan kelembagaan pesantren yang berlangsung itu bukan tanpa problem atau kritik. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir, kritik yang berkembang di tengah masyarakat muslim khususnya di kalangan pemikir pendidikan Islam dan pengelola pesantren sendiri kelihatan semakin vokal.

Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam telah lama melakukan integrasi sistem pendidikan. integrasi itu dilakukan dengan cara mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan, khususnya dalam kandungan kurikulum, teknik dan metode pembelajarannya, dan sebagainya. (Umar, 2005)

Namun terlepas dari ada atau tidaknya kritikan tersebut, dalam kasus-kasus tertentu, integrasi pendidikan terbukti banyak membawa dampak positif bagi perkembangan pondok pesantren. Tidak sedikit akhirnya pondok pesantren mampu mengembangkan potensi pendidikan dan potensi perkembangan masyarakat sekitar.

Demi kemajuan pesantren, integrasi sistem pendidikan harus dilakukan karena sudah seharusnya pondok pesantren mencetak santri yang mempunyai wawasan luas di bidang ilmu pengetahuan umum dan teknologi yang tidak hanya ilmu agama. Dalam rangka menjaga mutu dan kualitasnya pondok pesantren dituntut untuk mengembangkan sistem penjaminan mutu pendidikan yang ada didalamnya sehingga fungsi pondok pesantren itu terjaga dengan baik. adapun fungsi pondok pesantren sebagaimana Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren bahwa fungsi pesantren itu sebagai berikut: *pertama*; melindungi kemandirian dan kekhasan pendidikan pesantren, *kedua*; mewujudkan pendidikan yang bermutu, dan yang *ketiga*; memajukan penyelenggaraan pendidikan pesantren.

Sistem penjaminan mutu dalam pendidikan pesantren itu diarahkan pada beberapa aspek sebagaimana amanat undang-undang yang sekurang-kurangnya ada 3 aspek yaitu *pertama*; aspek peningkatan kualitas dan daya saing sumber daya pesantren, *kedua*; aspek penguatan pengelolaan pesantren, dan *ketiga*; Aspek peningkatan dukungan sarana dan prasarana pesantren. Realitas empiris yang ada di banyak pondok pesantren yang belum mengembangkan sistem penjaminan

mutu yang ada didalamnya itu terutama berkaitan dengan pengembangan dari ketiga aspek tersebut sehingga nantinya pondok pesantren itu bisa berfungsi sebagaimana yang diharapkan.

Fenomena yang *pertama* yang berkaitan dengan mutu sumber daya pesantren secara umum masih sangat memprihatinkan diantaranya dilihat dari proses input, proses, output dan outcome. Proses penerimaan santri belum mengarah pada aspek mutu dan kualitas. Semua calon santri pendaftar di pesantren rata-rata diterima tanpa adanya seleksi penerimaan layaknya sebuah lembaga pendidikan yang sudah mapan atau berkualitas. Realitas ini berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di salah satu pondok pesantren yang ada di Kota Serang Banten pada tanggal 20 Juni 2020 dimana menurut keterangan salah satu ustadz yang ada bahwa calon santri yang mendaftarkan diri ke pondok pesantren ini semuanya diterima. Lebih lanjut menurutnya kuota penerimaan santri masih jauh dari kata memenuhi. Apalagi di era pandemi ini penerimaan santri menurun tidak seperti pada masa-masa sebelumnya.

Disamping itu proses penerima tenaga pengajar dan tenaga kependidikan jarang melalui sebuah proses penerimaan yang ketat dengan standar yang telah ditentukan. Begitu juga dengan kualifikasi tenaga kependidikan dan juga tenaga pendidikan yang ada didalamnya. Hal itu belum sesuai dengan amanat undang-undang baik undang-undang sistem pendidikan nasional maupun undang-undang tentang pesantren. dalam undang-undang pesantren pasal 34 berbunyi sebagai berikut:

- 1) Pendidik pada pendidikan pesantren jalur pendidikan formal harus memenuhi kualifikasi dan kompetensi sebagai pendidik profesional
- 2) Kualifikasi sebagai pendidik profesional harus berpendidikan pesantren dan/atau pendidikan tinggi
- 3) Kompetensi sebagai pendidik professional harus memenuhi kompetensi sesuai dengan bidang yang diampu dan bertanggungjawab
- 4) Penetapan pendidik sebagai tenaga professional dilakukan oleh menteri.

Disisi lain untuk menjaga mutu sebuah pendidikan tak terkecuali adalah pendidikan pesantren dalam kaitannya dengan pendidik dan tenaga pendidikan

sebagaimana standar nasional pendidikan itu harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Ketersediaan dan kompetensi guru sesuai ketentuan
- 2) Ketersediaan dan kompetensi kepala sekolah sesuai ketentuan
- 3) Ketersediaan dan kompetensi administrasi sesuai ketentuan
- 4) Ketersediaan dan kompetensi laboran sesuai ketentuan
- 5) Ketersediaan dan kompetensi pustakawan sesuai ketentuan

Fenomena yang *kedua* berkaitan dengan pengelolaan pesantren. berdasarkan fenomena yang ada pengelolaan pesantren secara umum belum menggunakan manajemen dan memfungsikan manajemen modern yang baik. dimana fungsi manajemen mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerak dan pengawasan. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Komri lebih lanjut bahwa manajemen berfungsi sebagaimana berikut: (Kompri, 2015)

a. Perencanaan

Perencanaan adalah tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakan (Fattah, 2008). Perencanaan adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal terkait dengan pekerjaan itu agar mendapat hasil yang optimal (Hafidhuddin dan Tanjung, 2003). Suatu perencanaan yang matang diperlukan dalam setiap kegiatan yang hendak dikerjakan. Tanpa perencanaan yang matang kegiatan yang akan dilaksanakan tidak akan berjalan dengan lancar dalam mencapai tujuan. Dalam perencanaan ada unsur-unsur yang perlu diperhatikan yaitu:

- 1) Berorientasi kepada pelaksanaan di masa mendatang
- 2) Proses yang berkontinuitas dan fleksibilitas
- 3) Mengusahakan perencanaan dapat se-operasional mungkin dalam mencapai tujuan
- 4) Adanya sistem pengecualian pelaksanaan rencana yaitu keserasian antara pelaksanaan dengan perencanaan, dan
- 5) Adanya sistem pelaporan dan evaluasi dalam proses perencanaan (Wijaya, 1987)

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah keseluruhan proses untuk memilih dan memilah orang-orang serta mengalokasikan sarana dan prasarana untuk membantu orang-orang mencapai tujuan organisasi (Suryosubroto, 2004). Adapun tahap-tahap atau langkah-langkah manajemen dalam membentuk kegiatan pada proses pengorganisasian meliputi:

- 1) Sasaran, manajer harus mengetahui tujuan organisasi yang ingin dicapai
- 2) Penentuan kegiatan-kegiatan
- 3) Pengelompokan kegiatan-kegiatan
- 4) Pendelegasian wewenang
- 5) Rentang kendali
- 6) Perincian peranan perorangan
- 7) Tipe organisasi
- 8) Bagan organisasi (Marno, 2007)

c. Penggerak (*Actuating*)

Penggerak dapat didefinisikan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien, efektif dan ekonomis (P. Siagian, 1989). Cara terbaik untuk menggerakkan para anggota organisasi adalah dengan cara pemberian komando dan tanggung jawab utama para bawahan terletak pada pelaksanaan perintah yang diberikan itu. Penggerakan merupakan usaha yang dilakukan oleh seorang pimpinan kepada para bawahannya dengan jalan memberikan arahan dan petunjuk agar mereka mau melaksanakan tugasnya dengan baik menuju tercapainya tujuan yang telah ditentukan bersama. (Kompri, 2015)

d. Pengawasan

Pengawasan adalah proses pengamatan dari pada pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi. Pengawasan pada hakekatnya merupakan usaha memberikan petunjuk kepada para pelaksana agar mereka selalu bertindak sesuai dengan rencana. Fungsi pengawasan meliputi penentuan standar,

supervisi dan mengukur penampilan/pelaksanaan terhadap standard an memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai.

Lebih lanjut menurut Bambang Samsul Arifin bahwa fungsi manajemen itu yaitu *pertama*; Fungsi perencanaan (planning) dimana perencanaan merupakan bagian penting dari keberhasilan. Perencanaan dibuat sebelum suatu tindakan dilaksanakan, *kedua*; fungsi pengorganisasian (*Organizing*) mengandung makna menjaga agar tugas-tugas yang telah didelegasikan pada pihak-pihak yang bergerak dalam suatu bidang dikerjakan menurut tugasnya masing-masing dan sesuai dengan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dan disepakati, *ketiga*; fungsi pengarahan (directing) yaitu proses memberikan bimbingan kepada setiap personal pada suatu organisasi atau lembaga. Dalam fungsi pengarahan dimana didalamnya terdapat pengarah, yang diberi pengarahan, isi pengarahan dan metode pengarahan. Pengarah adalah orang yang memberikan pengarahan berupa perintah, larangan, dan bimbingan. Isi pengarahan adalah sesuatu yang disampaikan pengarah, baik berupa perintah, larangan, maupun bimbingan. Adapun metode pengarahan adalah sistem komunikasi antara pengarah dan yang diberi pengarah, *keempat*, fungsi pengawasan (*controlling*) yaitu sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan. (Samsul, Bambang Arifin dkk, 2019)

Fenomena yang *ketiga* berkaitan dengan sarana dan prasarana yang secara umum belum memadai. Hal ini didasarkan hasil observasi peneliti di salah satu pondok pesantren yang peneliti jadikan tempat untuk penelitian ini pada tanggal 8 Agustus 2020 sarana dan prasarana yang ada belum mencukupi terlebih lagi menurut pimpinan pondok pesantren ingin membangun asrama khusus untuk program tahfidz. Menurut beliau program tahfidz merupakan program unggulan yang ada di pondok pesantren tersebut.

Sebagaimana diketahui dalam dunia pendidikan tak terkecuali itu adalah pendidikan pesantren bahwa sarana dan prasarana merupakan suatu

hal yang sangat penting untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan secara umum dan tujuan pendidikan pesantren secara khusus. Tujuan penyelenggaraan pesantren sebagaimana Undang-Undang Pesantren NO. 18 tahun 2019 adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong menolong, seimbang dan moderat;
- 2) Membentuk pemahaman agama dan keberagamaan yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama; dan
- 3) Meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga Negara dan kesejahteraan sosial masyarakat.

Dengan permasalahan-permasalahan yang ada di pondok pesantren tersebut bukan berarti sistem penjaminan mutu pendidikan yang ada disana tidak berjalan sebaliknya sistem penjaminan mutu tetap berjalan dengan baik. salah satu buktinya adalah banyaknya prestasi yang diraih oleh kedua pondok pesantren tersebut sebagaimana hasil onservasi yang peneliti lakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang memfokuskan pada sistem penjaminan mutu pendidikan pondok pesantren dengan memfokuskan pada dua pondok pesantren yang ada di Provinsi Banten yaitu pondok pesantren Manahijussadat Kabupaten Lebak dan Peasantren Ardaniah Kota Serang Provinsi Banten. Hal ini didasarkan pada beberapa hal diantaranya adalah kedua pondok pesantren ini bukan saja cukup dikenal di wilayah provinsi Banten tetapi tingkat kepercayaan masyarakat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan mengalami perkembangan yang cukup signifikan serta letak geografis kedua pesantren tersebut cukup strategis dekat dengan pusat pemerintahan baik kabupaten maupun kota.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren sehingga pesantren dapat meningkatkan kualitas dan daya saingnya di pesantren modern Manahijussadat Lebak dan Ardaniah Kota Serang Provinsi Banten?
2. Bagaimana pelaksanaan sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren di pesantren modern Manahijussadat Lebak dan Ardaniah kota Serang Provinsi Banten?
3. Bagaimana pengawasan dan evaluasi mutu pendidikan pesantren di pesantren modern Manahijussadat Lebak dan Ardaniah Serang Provinsi Banten?
4. Apa faktor-faktor kendala dan solusi dalam mengatasi implementasi penjaminan mutu pendidikan pesantren di pesantren Manahijussadat Kabupaten Lebak dan Ardaniah Kota Serang Provinsi Banten?
5. Sejauh mana dampak implementasi penjaminan mutu pendidikan pesantren terhadap mutu pendidikan pesantren di pesantren Manahijussadat Kabupaten Lebak dan Ardaniah Kota Serang Provinsi Banten?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian yang berjudul sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren (penelitian di pesantren manahijussadat Kabupaten Lebak dan Ardaniah Kota Serang Provinsi Banten) ini adalah untuk menemukan model sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren. Sedangkan tujuan yang didasarkan pada rumusan masalah yaitu untuk dapat:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis perencanaan program peningkatan mutu pendidikan pesantren di pesantren modern Manahijussadat Lebak dan Ardaniah Kota Serang Provinsi Banten

2. Mengidentifikasi dan menganalisis pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan pesantren di pesantren modern Manahijussadat Lebak dan Ardaniah kota Serang Provinsi Banten
3. Mengidentifikasi dan menganalisis pengawasan dan evaluasi program peningkatan mutu pendidikan pesantren di pesantren modern Manahijussadat Kabupaten Lebak dan Ardaniah Serang Provinsi Banten
4. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor kendala dan solusi dalam mengatasi implementasi penjaminan mutu pendidikan pesantren di pesantren modern Manahijussadat Kabupaten Lebak dan Ardaniah Kota Serang Provinsi Banten
5. Mengidentifikasi dan menganalisis dampak penjaminan mutu pendidikan pesantren terhadap mutu pendidikan pesantren di pesantren modern Manahijussadat Kabupaten Lebak dan Ardaniah Kota Serang Provinsi Banten

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah pada ilmu pendidikan Islam dalam hal ini sistem pendidikan di pondok-pondok pesantren. Disamping itu juga hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi kemajuan pendidikan khususnya di lingkungan tempat dilaksanakannya penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi penulis diharapkan menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang pendidikan Islam yang mengacu kepada realitas empiris dan sebagai modal dasar penelitian pendidikan pada tataran lebih lanjut.
- b. Bagi pondok pesantren Manahijussadat Lebak dan Ardaniah diharapkan dapat menabahnya Khazanah yang berkaitan dengan sistem penjaminan mutu pendidikan di pondok pesantren tersebut dan

- sebagai bahan untuk melakukan rancangan pengembangan sistem pendidikan terintegrasi di pondok pesantrennya masing-masing.
- c. Bagi lembaga pendidikan perguruan tinggi diharapkan sebagai barometer interdisipliner keilmuan dan kualitas mahasiswa dalam bidang pendidikan dan untuk menambah perbendaharaan kepustakaan.
 - d. Bagi Praktisi pendidikan diharapkan dapat menjadi bahan pijakan dalam merumuskan konsep atau format pendidikan yang memahami realitas, sosio-kultural di tengah pendidikan.
 - e. Bagi masyarakat diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan pendidikan yang berdimensi keagamaan dan pencerahan terhadap masyarakat bahwa pendidikan pondok pesantren bukanlah pendidikan yang ketinggalan zaman dan tidak aktual.

E. Kerangka Berpikir

Sebelum mendeskripsikan kerangka pemikiran dalam penelitian yang berjudul sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren (penelitian di pesantren modern Manahijussadat Kabupaten Lebak dan Ardaniah Kota Serang Provinsi Banten perlu dideskripsikan terlebih dahulu kata demi kata yang terdapat dalam judul penelitian ini dengan dikuatkan oleh konsep dan teori-teori yang ada sehingga mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai fokus penelitian ini.

Sistem berasal dari kata bahasa Yunani yaitu *systema* yang berarti “cara, strategi”. Dalam bahasa Inggris *system* berarti “sistem”, susunan, jaringan, cara”. Sistem juga diartikan “sebagai suatu strategi, cara berpikir atau model berpikir. (Pirdana, 2002) Menurut Omar Hamalik sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. (Hamalik, 2002)

Menurut Roger A Kaufman sistem yaitu suatu totalitas yang tersusun dari bagian-bagian yang bekerja secara sendiri-sendiri (*independent*) atau bekerja bersama-sama untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan berdasarkan kebutuhan. (Kaufman, 1972) Mc Ashan mendefinisikan sistem

sebagai strategi yang menyeluruh atau rencana diskomposisi oleh satu set elemen, yang harmonis, merepresentasikan kesatuan unit, masing-masing elemen, yang mempunyai tujuan tersendiri yang semuanya berkaitan terurut bentuk yang logis. (Pirdana, 2002)

Sistem dalam terminologi ilmu pendidikan dapat diartikan suatu keseluruhan yang tersusun dari bagian-bagian yang bekerja bersama-sama untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan berdasarkan kebutuhan. Sistem merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari komponen-komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak sekedar acak yang saling membantu untuk mencapai suatu hasil, sebagai contoh, tubuh sebagai sistem. (Idris, 1992) Arbangi mendefinikan sistem sebagai kumpulan dari berbagai bagian/komponen yang satu sama lain saling berhubungan dan saling tergantung untuk menuju tujuan. Pendekatan sistem memandang suatu organisasi secara keseluruhan dari pada bagian-bagian, yang diekpresikan sebagai holistik. (Arbangi, 2016)

Pandangan peneliti tentang sistem adalah satu kesatuan yang terdiri dari berbagai komponen-komponen atau aspek-aspek atau unsur-unsur yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur dan saling membantu untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini satu kesatuan yang dimaksudkan adalah terkait dengan komponen-komponen atau unsur-unsur penjaminan mutu pendidikan pesantren. Sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren dimana cakupan dari sistem penjaminan mutu itu diarahkan pada tiga aspek yaitu peningkatan kualitas dan daya saing sumber daya pesantren, penguatan pengelolaan pesantren dan peningkatan dukungan sarana dan prasarana pesantren. (UU RI, 2019)

Penjaminan Mutu atau jaminan mutu (*quality assurance*) istilah ini awalnya muncul dalam bidang manufaktur. Menurut Hendri Muhammad jaminan mutu dalam manufaktur diartikan sebagai suatu sistem manajemen

yang dirancang untuk jaminan-jaminan kegiatan pada seluruh tahap (desain, produksi, penyerahan produk, dan pelayanan) agar dapat berjalan dengan baik, guna mencegah masalah-masalah mutu dan memastikan bahwa hanya produk yang memenuhi spesifikasi yang sampai ke tangan konsumen. Menurut damrong penjaminan mutu adalah upaya untuk memastikan bahwa sistem, proses dan prosedur sesuai dengan standar, harapan, atau rencana yang dijanjikan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda, keadaan, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya).

Ada beberapa elemen bahwa sesuatu itu dikatakan berkualitas sebagaimana menurut Arbangi yakni: 1) Kualitas, meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan, 2) Kualitas mencakup produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan, 3) kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah (apa yang dianggap berkualitas saat ini mungkin dianggap kurang berkualitas pada saat yang lain), dan 4) Kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. (Arbangi, 2016)

Pandangan peneliti terkait dengan penjaminan mutu adalah segala hal yang berkaitan dengan input, proses dan output berjalan sesuai dengan standar yang direncanakan dan dijanjikan. Dengan adanya penjaminan mutu maka secara kelembagaan kualitas input, proses dan output dari lembaga tersebut dapat terkawal secara sistemik dan semakin lama semakin baik, sehingga bisa menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Dalam proses pendidikan berarti input yang berkaitan dengan peserta didik, proses pendidikan/pembelajaran dan outputnya sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Padangan peneliti tentang pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah untuk mewujudkan suatu tujuan-tujuan tertentu. Dengan demikian sistem pendidikan adalah totalitas dari seperangkat unsur-unsur yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya

tujuan yang telah dicita-cita berkaitan dengan pendidikan. Hal ini sebagaimana pendapat beberapa ahli tentang pendidikan. Menurut Azyumardi Azra pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran. Karena, dalam kenyataannya, pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau Negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu. Dengan kesadaran tersebut, suatu bangsa atau Negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikirannya kepada generasi berikutnya, sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan. (Azra, 1998)

Senada dengan hal tersebut pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (SISDIKNAS, 2003)

Pendidikan bisa juga diartikan secara luas dan sempit. Pendidikan dalam pengertian yang luas adalah segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan berlangsung sepanjang hayat. (Ramayulis, 2015) Sedang dalam pengertian yang sempit pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam lembaga pendidikan formal (madrasah/sekolah). Karakteristik pendidikan dalam arti yang sempit adalah (1) masa pendidikan terbatas, (2) Lingkungan pendidikan berlangsung di sekolah/madrasah, (3) bentuk kegiatan sudah terprogram dan (4) tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar (sekolah/madrasah). (Ramayulis, 2015)

Pesantren atau yang sering disebut pondok pesantren itu merupakan gabungan dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Pondok mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil dengan menekankan pada kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari bahasa arab "*funduq*" yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana atau

mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu. Secara bahasa, kata pesantren berasal dari kata santri (Yasmadi, Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Isla Tradisional, 2005) yang mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan asal usul kata “santri”, dalam pandangan Nurcholis Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. (Nurcholish, 1997) *pertama* pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholis Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literari bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan dan berbahasa Arab. Disisi lain Zamakhsari Dhofier berpendapat (Zamakhsyari, 1994) kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa (Yasmadi, Modernisasi Pesantren, 2005) dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Istilah pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan pondok pesantren. Berbeda dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab *funduk*, yang berarti hotel, asrama, rumah dan tempat tinggal sederhana. (Hasbullah, 1996).

Secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Hal ini didasarkan pada pandangan Nurcholis Madjid bahwa secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. (Nurcholis, 1985) Sebab, memang cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya.

Selaras dengan pendapat tersebut penelitian menurut Karel A. Steenbrink (Karel, 1994) Secara terminology dapat dijelaskan bahwa

pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Pondok pesantren adalah tempat atau kompleks para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kyai atau guru ngaji, biasanya kompleks itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaan. Pesantren yang dimaksudkan disini adalah pesantren yang ada di wilayah provinsi Banten; *pertama*, pesantren manahijussadat yang terletak di Kp. Serdang Desa Pasarkeong Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak dan *kedua*, pesantren Ardaniah yang terletak di Jalan pesantren Kampung Pantogan, Desa Panggung Jati, Kecamatan Taktakan Kota Serang Provinsi Banten.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapatlah dirumuskan kerangka pemikiran yang menuntun peneliti secara teoretik. Kerangka berpikir tentang sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren adalah suatu kesatuan unsur atau komponen atau aspek yang terdiri atas kualitas dan daya saing sumber daya pesantren, pengelolaan pesantren dan sarana prasarana pesantren. Sehingga hal tersebut dapat melindungi kemandirian dan kekhasan pesantren, mewujudkan pendidikan yang bermutu dan memajukan pendidikan yang ada di pesantren. Pesantren yang dimaksudkan disini adalah pesantren modern manahijussadat Kabupaten Lebak dan pesantren ardaniah Kota Serang Provinsi Banten.

Sumber daya pesantren yang dimaksudkan disini meliputi kurikulum pesantren, tenaga pendidik dan kependidikan, peserta didik (santri) dari awal masuk input, proses dan lulusan. Sedangkan pengelolaan/manajemen pesantren terkait dengan unsur-unsur manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi yang berhubungan dengan pesantren, dan aspek sarana dan prasarana pesantren yang meliputi Gedung, Ruang Belajar, Alat-

alat/media pendidikan, Meja/kursi, Tempat berolahraga, Tempat beribadah, Perpustakaan, laboratorium dan Kebun/taman yang ada di pesantren baik di pesantren manahijussadat maupun pesantren ardaniah Provinsi Banten.

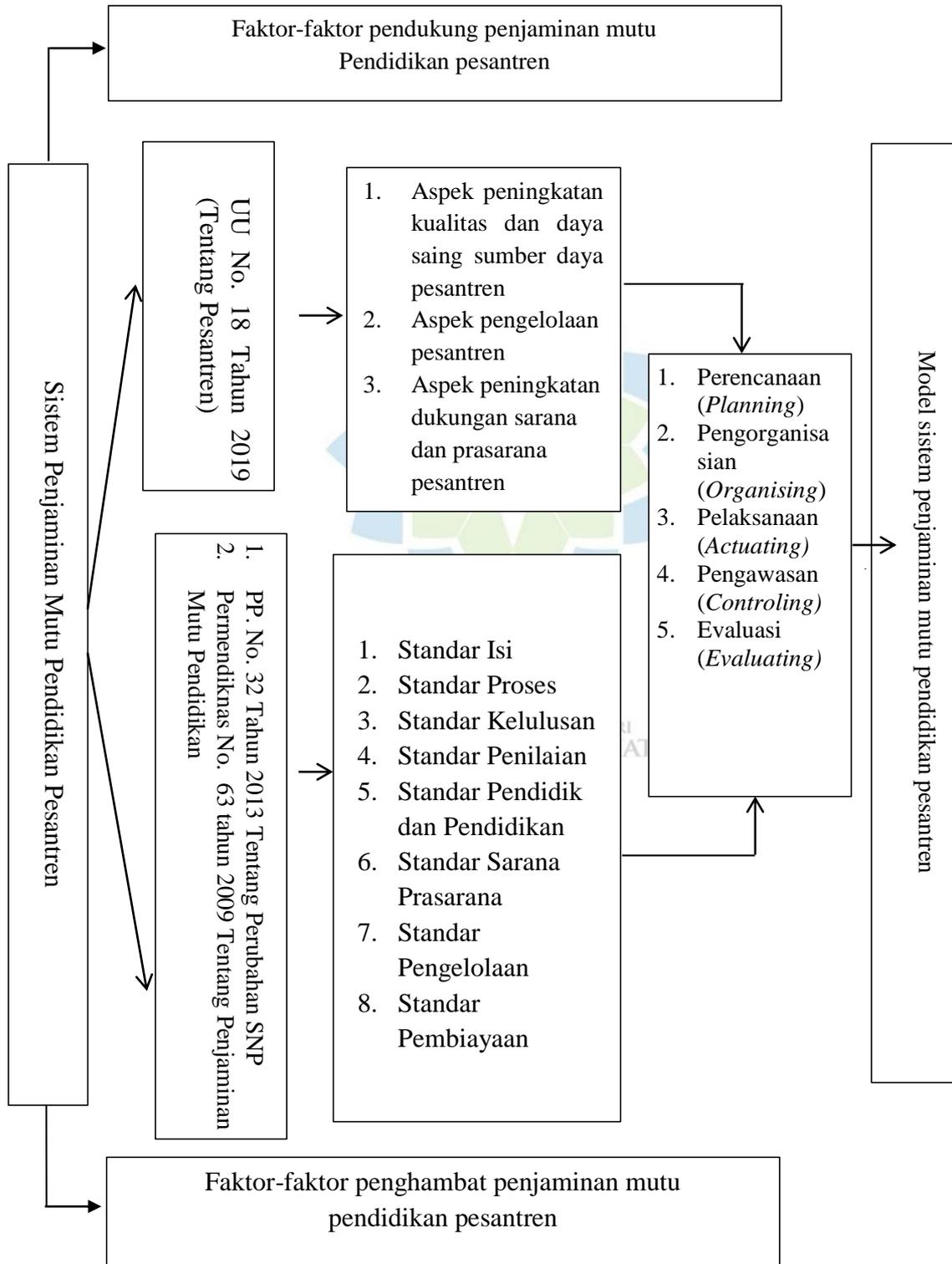
Dalam implementasinya penjaminan mutu pendidikan di pondok pesantren itu tidak bisa lepas dari berbagai dukungan yang ada didalamnya. Disamping itu juga terdapat berbagai hambatan-hambatan. Dukungan-dukungan yang ada didalam pondok pesantren inilah yang akan dapat semakin meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan pesantren atau dalam kata lain berdampak positif terhadap mutu dan kualitas pesantren sedangkan hambatan-hambatan berdampak pada kurang bermutu/kualitas pendidikan yang ada di pesantren yang mengakibatkan daya saing pondok pesantren kurang diperhitungkan baik di sekitar lingkungan pondok pesantren maupun yang berada jauh di luar pondok pesantren.

Secara lebih jelas gambaran kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan yang ada di bawah ini.



Gambar 1. 1

Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Pesantren
(Pesantren Modern Manahijussadat Lebak dan
Ardaniah Kota Serang Provinsi Banten)



F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Yasin, Muhammad. 2017. Judul penelitian Manajemen Mutu di Lembaga Pendidikan Berprestasi (Studi Multi Situs MAN 3 Kediri dan SMA Ar-Risalah Lirboyo Kediri). Disertasi pada Program Studi Dirosah Islamiyah, UIN Sunan Ampel Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MAN 3 Kediri dan SMA Ar-Risalah Lirboyo Kediri telah menerapkan manajemen mutu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mewujudkan lembaga pendidikan berprestasi yang mengacu pada penerapan *TQM in Education (TQM) Plus SNP*:
1) Perencanaan; menetapkan visi dan misi sebagai pedoman mutu, komitmen terhadap penyelenggaraan sekolah berstandar SNP, proses pelayanan sekolah yang nyaman, peningkatan input kualitas peserta didik, menggunakan acuan mutu dari pemerintah, adanya perencanaan mutu pada tinjauan manajemen, peningkatan mutu input sekolah merupakan hasil dari program berkelanjutan, meningkatkan pelayanan dengan angket, adanya desain penjaminan mutu, 2) pelaksanaan; menerapkan kurikulum nasional dan khas lembaga, pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kualifikasi minimal guru berijazah Sarjana/S1, melanjutkan program magister/S2 dan S3 program doktor, adanya kepuasan peserta didik dan orang tua sebagai *user*, lulus 100% dan dibekali dengan *skill*, adanya sarana prasarana yang representatif, pengelolaan pendidikan yang transparan, hubungan sekolah dengan masyarakat sangat baik dan dekat, adanya layanan khusus fasilitas penunjang belajar, 3) evaluasi; melakukan evaluasi diri terhadap kinerja sekolah yang berbasis transparansi, akuntabilitas, efisiensi, dan efektifitas, melaksanakan evaluasi proses pembelajaran setiap akhir semester, menyusun laporan hasil evaluasi diri sekolah, menyusun skala prioritas kegiatan dan program tindak lanjut sebagai wujud dari perbaikan secara terus menerus.
2. Nenden. Munawarah. 2017. Judul penelitian Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Berbasis Standar Nasional Pendidikan (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah, Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah dan Pesantren Persatuan Islam Rancaboga Tarogong Kabupaten Garut). Disertasi pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan pondok pesantren berbasis standar nasional pendidikan di ketiga

pondok pesantren tersebut, terlihat dari mutu kelembagaan berdasarkan kepada sistem kepemimpinan seorang kyai yang *tafaquh fiddin* dan *taffaquh fiddunya*, sumber daya manusia dengan memaksimalkan produktifitas yang dikelola oleh tenaga-tenaga ahli, kompeten, dan berdedikasi tinggi kepada pesantren, proses pembelajaran dilakukan dengan mengacu kepada pesan-pesan ilahiyyah yang bersandar kepada kitabullah dan sunnatullah, serta mutu manajemen pendidikan pesantren berbasis kepada standar nasional pendidikan yang berorientasi kepada pelanggan. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu ketiga pondok pesantren adalah melalui sistem akreditasi, dengan memberdayakan lembaga penjaminan mutu (LPM) pesantren, sehingga pondok pesantren tersebut memperoleh nilai akreditasi “A”. dengan hasil yang dicapai pondok pesantren tersebut memberikan dampak baik terhadap lembaga pesantren, kyai, santri, alumni dan masyarakat. Prospek pondok pesantren tersebut akan tetap eksis, berkembang dan bahkan unggul, serta dapat memberikan harapan sebagai model untuk mempertahankan eksistensinya dan mengembangkannya secara terpadu dengan seluruh aspek dari manajemen pendidikan Islam.

3. Bukhori. 2018. Judul penelitian Pengembangan Kurikulum Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di Pondok pesantren Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo) Tesis pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Sejarah perkembangan pondok pesantren thoriqul Huda itu dimulai dari pondok pesantren tasawuf, mendalami qur'an dan mempelajari kitab kuning yang menggunakan sistem klasikal. Berkembang menjadi pondok pesantren yang mengelola dua jenis kurikulum pendidikan yaitu kurikulum pendidikan pesantren dan kurikulum pendidikan formal. Kurikulum yang dikembangkan didalamnya bersifat integral, 2) proses pengembangan kurikulum di pondok pesantren Thoriqul Huda dimulai dari *pertama*; perencanaan yang meliputi penyusunan visi, misi, tujuan, fungsi dan nilai-nilai yang harus dilaksanakan oleh santri, *kedua*; pengorganisasian yang meliputi kurikulum pendidikan pesantren, kurikulum pendidikan formal dan pendidikan ketrampilan sekolah khusus kitab kuning, *ketiga*; penerapan dilakukan dengan metode pengajaran pesantren dan metode pendidikan yang

diterapkan pemerintah, dan *keempat*; pengontrolan dilakukan untuk mengukur kemampuan penguasaan santri terhadap ilmu yang telah dipelajari, 3) keberadaan kurikulum pondok pesantren di era global berdampak pada dua jenis implikasi yaitu implikasi akademik dan relevansi sosial.

4. Arbangi.dkk. 2016. Manajemen Mutu Pendidikan. Penelitian ini berbentuk buku yang didalamnya menjelaskan tentang; upaya merekonstruksi pendidikan yang berkualitas, sesuai dengan *needs market of education* atau yang sering disebut sebagai masyarakat pengguna output pendidikan. Mengungkapkan tentang konsep dasar dari alur desentralisasi pendidikan, manajemen berbasis sekolah (MBS), *total quality management* (TQM), sekolah yang berkualitas dan kompetensi guru, supervisi pendidikan, membangun manajemen sekolah efektif dan unggulan dan yang terakhir adalah upaya meretas manajemen sekolah menuju pendidikan yang berkualitas.
5. Husnul amin. 2011. Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam di Pesantren (Studi Pada Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga, Pesantren AL-Ittifaqiah Indralaya dan Pesantren Al-Furqan Prabumulih Sumatera Selatan). Disertasi Program Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Disertasi program studi pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, bertahannya pesantren raudhatul ulum Sakatiga karena berbagai pembaharuan sistem pendidikan yang dilakukannya di antaranya, menyelenggarakan pendidikan formal madrasah dan sekolah umum, dengan menutup madrasah diniyah dengan tujuan, terbukanya peluang yang lebih besar bagi alumni-alumninya untuk melanjutkan studi ke berbagai perguruan tinggi, dan fungsi utama pendidikan tradisional islam tetap terjaga melalui melalui jalur pendidikan formal. Sementara bertahannya pesantren Al-Ittifaqiah dan Al-Furqan, di samping menyelenggarakan pendidikan formal bentuk madrasah, juga tetap mempertahankan institusi pendidikan tradisionalnya, dengan menjamin alumninya bisa lanjut studi ke perguruan tinggi dan memasuki lapangan kerja di sector formal. Pembaharuan juga berpengaruh kepada terjaganya fungsi utama pendidikan tradisional dan kelebagaannya sekaligus. Hal ini bisa dilihat dari beberapa hal, yaitu: 1) Proses terjadinya pembaharuan sistem pendidikannya menggunakan konsep kash dan

paradigm progresif, 2) faktor yang mempengaruhinya yaitu: visi kyai, sistem nilai yang dianut, literature yang dipelihara dan diwariskan, politik pendidikan, dan tuntutan dunia kerja, 3) dampak pembaharuan secara internal yang meliputi: kelembagaan, kyai, pendidik, dan peserta didik. Sedangkan dampak eksternalnya meliputi: perguruan tinggi, dan masyarakat.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan fokus penelitian ini memang ada sebagaimana yang peneliti sebutkan diatas beserta hasil penelitian didalamnya. Namun demikian terdapat beberapa perbedaan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian ini. Diantara perbedaannya adalah yang menjadi objek/lokus penelitian. Lokus penelitian ini adalah pesantren manahijussadat Kabupaten Lebak dan pesantren ardaniah Kota Serang Provinsi Banten. Lokus penelitian yang berbeda tentu akan menghasilkan penelitian yang berbeda pula. Disamping itu dasar atau landasan yang dijadikan pijakan dalam penelitian juga berbeda. Penelitian ini didasarkan adanya undang-undang nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren. Didalamnya terdapat sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren. Arah dari penjaminan mutu pendidikan yang ada dipesantren itu mencakup 3 aspek yaitu aspek peningkatan kualitas dan daya saing sumber daya pesantren, penguatan pengelolaan pesantren dan peningkatan dukungan sarana dan prasarana pesantren.

